

STRATEGI GEREJA MENGHADAPI POSTMODERNISME

Jamin Tanhidy

STT Simpson Ungaran

Jl. Agung No. 66, Krajan, Kel. Susukan,
Kec. Ungaran Timur, Kab. Semarang, Jawa Tengah
Email: jamin_tanhidy@sttsimpson.ac.id

ABSTRAK

Tulisan ini merupakan sebuah upaya untuk mengidentifikasi tantangan era postmodern yang sedang dihadapi oleh gereja. Bagian pendahuluan dari tulisan ini menjelaskan apa yang dimaksud dengan era postmodern, latar belakang kemunculannya, para tokohnya dan kritik postmodernisme terhadap modernisme. Selanjutnya, pembahasan dilanjutkan dengan perbincangan seputar strategi gereja menghadapi Postmodernisme, dengan cara mengangkat ke permukaan beberapa dampak positif dan negatif paham postmodern dalam berbagai bidang kehidupan yang menjadi tantangan, ancaman, sekaligus peluang gereja melebarkan sayapnya seperti bidang filsafat, teologi, kegerejaan dan dunia hiburan. Sebuah rangkuman diletakkan di bagian penutup paper ini.

Kata kunci: Gereja, Postmodern, Pluralisme, Relativisme

PENDAHULUAN

Baik disadari atau tidak, pada millenium ketiga ini dunia sedang mengalami sebuah transisi dari zaman modern kepada zaman yang disebut sekarang ini dengan Postmodern. Paham postmodern (postmodernisme) membawa nilai-nilai dan pandangannya sendiri dalam berbagai bidang kehidupan, antara lain dalam bidang filsafat, bahasa, seni dan arsitektur. Stanley J. Grenz¹ dalam bukunya *A Primer on Postmodernism* menjelaskan bahwa inti dari apa yang dimaksud dengan Postmodern itu berupa pemikiran dan sikap “*penolakan terhadap pola pikir modern*”. Oleh karena itu, sebelum membahas lebih jauh tentang apa yang dimaksud dengan era postmodern dan pengaruhnya terhadap gereja, sebaiknya perlu dipahami dahulu apa yang dimaksud dengan pola pikir modern yang ditentang oleh orang-orang yang berpola pikir postmodern itu pada masa kini.

Paham Modern

Para sejarawan meyakini bahwa Era atau Abad Modern berawal dari Abad Pencerahan

(*Enlightment*) yang terjadi di Eropa sekitar Abad ke-17 atau 18 Masehi. Bahkan menurut Grenz², modernisme sudah lahir jauh sebelumnya yakni pada zaman renaissance (kira-kira Abad ke-16) yaitu zaman yang menjadikan manusia sebagai pusat atau tolok ukur segala sesuatu. Sedangkan Thomas Clark Oden meyakini bahwa zaman modern dimulai sejak runtuhnya tembok Bastille Paris di Perancis tahun 1789.³ Menariknya, Webber⁴ mencantumkan tahun 1750-1980 sebagai batasan permulaan dan berakhirnya Era Modern.

Paling tidak ada tiga tokoh utama diyakini telah menjadi pemberi pengaruh dan meletakkan dasar-dasar pemikiran manusia di era modern tersebut di atas. Pertama, Francis Bacon. Ia menaruh gagasan dan cita-cita bahwa manusia harus dapat menunjukkan kekuasaannya atas alam dengan usaha menyingkap sebanyak mungkin rahasia alam semesta ini. Sejalan dengan perkembangan sains dalam era modern adalah Rene

²Ibid, 9.

³Roby Setiawan, *Tidak Bingung Lagi*, cetakan ke-2 (Semarang: Setiawan Literature Ministry, 2012), 4.

⁴Robert E. Webber, *Ancient-Future Faith: Rethinking Evangelism for a Postmodern World* (Grand Rapids, Michigan: Baker Books House, 1999), 15.

¹Stanley J. Grenz, *A Primer on Postmodernism*, cetakan ke-6. (Yogyakarta: ANDI Offset, 2009), 13, 265.

Descartes (dikenal sebagai Bapak Rasionalisme) mengajarkan bahwa rasio manusia sebagai tolok ukur menilai segala sesuatu (termasuk realitas kebenaran), lewat slogannya yang terkenal “*Cogito ergo sum*”. Paham ini dengan sendirinya telah menjadikan manusia sebagai pribadi otonom dan rasional. Selanjutnya adalah Isaac Newton yang mencetuskan sebuah rumusan kerangka berpikir berdasarkan sains (ilmu pengetahuan) untuk era modernisme dimana ia mengasumsikan alam semesta sebagai sebuah mesin berisi hukum-hukum dan keteraturan yang dapat dipahami oleh akal manusia.⁵

Pengaruh beberapa tokoh tersebut di atas mengidentifikasi hakekat manusia modern sebagai “makhluk otonom dan rasional yang hidup dalam dunia mekanis.”⁶ Dua kalimat kunci yaitu “manusia yang berpikir (rasional)” dan “dunia yang mekanis” (seperti mesin) telah membuka jalan bagi ledakan pengetahuan pada program Penercahan (nama lain dari pola pikir Modern).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa zaman modern ditandai dengan sains yang dianggap dewa penolong dengan ditunjang rasionalisme yang muaranya menuntut realitas kebenaran dipahami secara logis dan objektif (baca: seragam). Zaman modern juga ditandai dengan perlombaan manusia untuk menaklukkan dan menguasai alam guna mencapai kebahagiaan dan kemudahan hidup lewat kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi/IPTEK.⁷ Bahkan Grenz menambahkan bahwa segala kemajuan yang dicapai era modern lewat berbagai temuan baru dalam bidang IPTEK di atas, telah melahirkan generasi *Star Trek* awal yang meyakini bahwa semua persoalan dapat dipecahkan melalui rasio manusia.⁸ Bagi modernisme, kebenaran itu bersifat ilmiah, tergantung kepada penelitian (yang bisa saja salah), pencapaian kebenaran terbatas pada dunia

yang fenomenal (yang bisa dilihat) dan kemajuan sains serta IPTEK.⁹

Paham Postmodern

Postmodern adalah istilah zaman bagi *Pasca Modern* (sesudah zaman modern) yang muncul sebagai dampak dari berakhirnya zaman modern (yang menonjolkan rasio dan sains dalam budaya manusia). Postmodernisme atau paham postmodern dipahami sebagai suatu cara pandang dalam merasakan dan menjelaskan bahasa, sains, sosiologi, seni, arsitektur, teori manajemen termasuk teologi yang muncul pada paruh akhir Abad Ke-20 di Dunia Barat. Kondisi di dunia Barat abad 20 sampai sekarang sedang mengalami pergeseran atau perubahan dari nilai-nilai era modern ke era postmodern yang nampak sebagai fenomena budaya dan kini telah meluas dalam berbagai aspek hidup, terutama bahasa (sastra), arsitektur, film dan filsafat.¹⁰ Fenomena budaya postmodern ini, bagi para pengamat sosial merupakan usaha melawan dominasi kebudayaan modern atau anti-modern.

Sejarah Perkembangan

Para pakar sependapat bahwa istilah ‘postmodernisme’ mulai dikenal pada tahun 1930-an, awalnya istilah ini dipakai untuk menunjukkan beberapa perkembangan dalam bidang seni. Namun demikian, pencetus istilah “postmodern” sering dikaitkan dengan seorang yang bernama Arnold Toynbee. Dalam bukunya *Study of History*, ia menyatakan bahwa zaman postmodern sudah dimulai sejak Perang Dunia I berlangsung yang ditandai dengan runtuhnya dominasi Barat dan merosotnya individualisme, kapitalisme, serta kekristenan, dimana kekuasaan berpindah dari kebudayaan Barat kepada kebudayaan non-Barat sehingga muncullah sebuah dunia pluralis baru yang bergeser ke arah irasionalitas

⁵Grenz, *A Primer on Postmodernism*, 9-10.

⁶Ibid, 10.

⁷Setiawan, *Tidak Bingung Lagi*, 4.

⁸Grenz, *A Primer on Postmodernism*, 13.

⁹Dorothy I. Marx, *Kebenaran Meninggkan Derajat Bangsa* (Jakarta: Literatur Perkantas, 2005), 58.

¹⁰Grenz, *A Primer on Postmodernism*, 9, 32.

dan relativisme.¹¹ Kemudian Jean-Francois Lyotard dalam bukunya *The Postmodern Condition: A Report on Knowledge* (1979) yang menuliskan sekaligus memperkenalkan secara luas tentang postmodernisme sebagai fenomena budaya yang lebih luas.¹²

Tokoh-Tokoh Postmodern dan Filsafatnya

Ada banyak tokoh pemikir, sejarawan, pengamat sosial maupun teolog yang telah mengadopsi dan mengidentifikasi diri mereka sebagai penganut postmodernisme. Namun, di antara mereka ada beberapa nama penting yang dianggap telah meletakkan dasar pemikiran dan sumbangsih penting dalam era postmodern, yaitu sebagai berikut: *Pertama*, adalah filsuf Perancis yang bernama Jean-Francois Lyotard (*Institute Polytechnique de Philosophie of the University de Paris in Vincennes*). Lyotard melalui bukunya yang diterbitkan tahun 1979 sebagai jawaban dari pertanyaan pemerintah Perancis waktu itu, soal pengetahuan dalam masyarakat-masyarakat yang paling maju, yang mana buku Lyotard tersebut di atas memberikan dasar-dasar teoritis dan filosofis akan postmodernisme itu sebenarnya sebagai budaya baru.¹³ *Kedua*, Jaques Derrida, seorang filsuf Perancis yang mengadopsi teori dekonstruksionisme (*poststructuralist*).¹⁴ Derrida lalu mencetuskan lenyapnya esensi realitas dan metafisika kehadiran, akibatnya tidak ada titik pusat dari realitas secara keseluruhan, artinya realitas obyektif dan rasional yang diyakini oleh orang modern itu tidak ada. *Ketiga*, adalah Michel Foucault (dimana ia menambahkan dimensi moral pada konsep Derrida) yang menolak penguasaan atau otoritas manusia atas pengetahuan seperti yang terjadi pada zaman modern, artinya ia berusaha melenyapkan dominasi dan

otoritas manusia akan pengetahuan sebagaimana yang dilakukan orang modern. *Keempat*, Richard Rorty yang menentang asumsi bahwa “pikiran atau bahasa menggambarkan kenyataan”. Bagi Rorty, kebenaran bukanlah keselarasan antara perkataan dan kenyataan.

Pandangan beberapa tokoh postmodernisme di atas, mewakili filosofi utama dari paham postmodern yang secara garis besar dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Menyangkali kesatuan realitas yang obyektif.
2. Pengetahuan itu tidak baik jika dipahami secara rasio semata.
3. Pengetahuan sebagai produk abad modern (sains) tidak lengkap (*incomplete*).
4. Bahasa sebagai ungkapan pikiran, tidak berisi realitas obyektif.
5. Tidak ada kebenaran yang mutlak/obyektif.
6. Dunia atau realitas bersifat relatif, tidak tetap dan partisipatif.
7. Kebenaran itu diciptakan, bukan ditemukan.¹⁵

Kritik Postmodernisme Terhadap Modernisme

Postmodernisme memberikan kritik terhadap modernisme sebagai berikut: *Pertama* terhadap otonomi individu yang menonjol, terutama di bidang sains. *Kedua*, terhadap mitos modernitas yang terlalu meninggikan rasio sampai mendekati keadaan “Tanpa Salah” (*Infallibility*). Para penganut paham postmodernisme mengkritisi hal ini dengan berkeyakinan bahwa pengetahuan bukan hanya diperoleh dengan argumentasi rasio semata, tetapi merupakan bagian dari proses sosial dan keutuhan kepribadian manusia. *Ketiga*, Postmodernisme mengkritisi jantung dari modernisme yang mendasarkan pandangannya terhadap dunia yang kelihatan (kasat mata) sehingga mereduksi (mengurangi) realitas dan kebenaran yang tidak kelihatan seperti pengalaman, emosi, kekuatan sosial dan psikologi kepribadian serta

¹¹Grenz, *A Primer on Postmodernism*, 31

¹²Setiawan, *Tidak Bingung Lagi*, 1.

¹³Grenz, *A Primer on Postmodernism*, 67.

¹⁴Paham yang mengajarkan bahwa makna teks dan realitas berbeda-beda bergantung persektif orang yang membacanya.

¹⁵Marx, *Kebenaran Meninggikan Derajat Bangsa*, 55.

dunia roh. *Keempat*, Postmodernisme mengkritisi dan memikirkan ulang dampak dari kemajuan teknologi yang menonjol pada Abad Modern yang justru pada akhirnya mendatangkan kehancuran bagi kehidupan manusia seperti perang dengan senjata canggih (contohnya dapat dilihat dari Perang Dunia I & II), pemanasan global, AIDS dan kekosongan spiritual yang menambah wajah suram peradaban manusia.

STRATEGI MENGHADAPI TANTANGAN POSTMODERNISME

Bagian ini akan mengangkat ke permukaan beberapa bidang kehidupan yang telah dipengaruhi postmodernisme berikut dampak positif maupun negatifnya. Kemudian disertai pembahasan dan diskusi tentang sikap dan strategi gereja menghadapi pengaruh postmodernisme tersebut di atas.

Bidang Filsafat

Dalam ranah filsafat, postmodernisme menonjolkan paham *pluralisme* yang pada gilirannya memberikan ruang subur bagi tumbuhnya keberagaman budaya, seni dan bahasa, tidak terkecuali agama. Isu tentang toleransi beragama akan menonjol sebagai dampak dari pluralisme. Kehadiran Kekristenan secara otomatis akan diperhitungkan oleh penganut agama-agama lain. Ini menjadi peluang bagi gereja. Dalam konteks pluralisme, maka pemaknaan dan penerapan ajaran Injil tidak boleh lagi sekedar lokal (di kalangan sesama orang Kristen saja) -- seperti meletakkan pelita di bawah gantang, melainkan harus dibawa dan diletakkan di ruang publik (di bawah kaki dian), dimana hal ini sejalan dengan misi Kristus yaitu membawa terang Injil itu ke tengah-tengah dunia (Mat. 28:19-20).

Di samping itu, agenda pluralisme yang dibawa postmodernisme dengan sendirinya akan mengesampingkan isu tentang perbedaan SARA (Suku, Agama dan Ras). Orang-orang "PosMo" (sebutan kepada penganut postmodernisme) akan

menentang semua paham individualistis dan kolektif yang arogan (tak terkecuali soal SARA), karena dianggap sudah kolot, merusak keberagaman (pluralisme) dan kebebasan individu. Kondisi ini tentunya mempermudah gereja menjangkau berbagai suku bangsa dan bahasa dengan Injil Kristus. Dalam konteks Indonesia, stigma negatif kekristenan sebagai agama '*wonglondo*' (baca: orang Belanda) sedikit demi sedikit akan pudar. Banyak orang Indonesia saat ini menyebut orang Kristen sebagai orang Nasrani.

Selain itu, postmodernisme juga membawa paham *relativisme*. Paham ini mengajarkan bahwa kebenaran itu tidak normatif bagi semua orang, tetapi senantiasa berubah tergantung pada waktu dan tempat, bahkan berbeda antara orang yang satu dengan yang lain. Hal agama, moralitas dan wawasan dunia dilihat sebagai hal-hal yang berada "di luar kategori benar dan salah."¹⁶ Misalnya, pernikahan sesama jenis (Homoseks dan Lesbian) yang saat ini marak dikenal dengan istilah *LGBT* (Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender) akan dianggap wajar dan sah-sah saja oleh masyarakat postmodern. Hal ini tentu menjadi tantangan besar bagi gereja, secara individual maupun lembaga. Menghadapi tantangan *LGBT* ini, maka gereja perlu menyiapkan jemaat dengan pemahaman yang benar akan citra diri, seksualitas dan keluarga Kristen. Oleh karena itu, seminar membahas isu *LGBT* perlu dilaksanakan.

Bidang Teologi

Dalam bidang teologi, paham relativisme dan pluralisme postmodern merupakan tantangan yang perlu diawasi. Pluralisme menolak keyakinan akan eksklusivitas agama yang menganggap dirinya paling benar. Postmodernisme menganggap semua agama pada dasarnya adalah sama dan baik adanya. Klaim Kekristenan akan eksklusivitas Injil sebagai satu-satunya jalan keselamatan (Yoh. 14:6; KPR 4:12) akan ditentang

¹⁶Arthur F. Holmes, *Segala Kebenaran Adalah Kebenaran Allah* (Surabaya: Penerbit Momentum, 2001), 15.

oleh orang-orang postmodern. Bagi mereka, kebenaran itu relatif dan tidak obyektif, oleh karenanya tidak boleh ada satu agama manapun yang dapat mengklaim dirinya sebagai agama yang paling benar.

Beberapa teolog karena terpengaruh oleh paham pluralisme di atas, telah bergeser dari klaim eksklusivitas Injil kepada kepada posisi inklusivisme yang mengajarkan bahwa semua agama berpartisipasi dalam kebenaran satu agama yang benar yaitu Kekristenan, contohnya Karl Rahner, seorang teolog Jesuit yang mengemukakan istilah “*Anonymous Christian*.”¹⁷ Maksudnya, agama-agama lain juga ada “Kristus” yang menyatakan diri di dalamnya. Orang Postmodern dalam hal ini, akan memberi cap kepada orang Kristen yang berteologi secara eksklusif sebagai orang kuno dan fanatik serta menyinggung perasaan penganut agama lain. Menyikapi kondisi ini, maka gereja perlu bersikap toleran dengan penganut agama lain, dengan membangun jembatan komunikasi yang santun di satu sisi (yaitu tanpa menghakimi atau menyalahkan keyakinan penganut agama lain), dan di sisi lainnya konsisten menyaksikan Injil Kristus dalam kasih dan tindakan yang nyata bagi sesama. Dalam hal ini, prinsip penting yang perlu dipahami dan dimiliki setiap pengikut Kristus sebagai sarana membangun relasi dan komunikasi dengan penganut agama lain ialah bahwa semua kebenaran adalah kebenaran Allah.¹⁸

Selain itu, paham postmodern menolak pemutlakan rasio dalam mencari kebenaran. Bagi orang postmodern, kebenaran itu juga dapat dicari lewat aspek emosi dan intuisi (pengalaman batin). Dengan demikian, pengalaman batin dalam berteologi sangat ditonjolkan dalam budaya postmodern. Oleh karena itu, gereja juga perlu memperhatikan hal ini, di mana pengajaran

Alkitab tidak boleh hanya sebatas pemahaman rasio semata melainkan harus melibatkan pengalaman agama (iman) berupa perjumpaan penyempai firman dengan Sang Pemberi firman itu secara pribadi, sebagaimana diyakini bahwa Alkitab pun ditulis bukan merupakan hasil proses intelektual atau penalaran, melainkan hasil pergumulan pribadi penulis dengan Allahnya.¹⁹

Selanjutnya, Postmodernisme membawa paham *Antifondasionalisme* (paham tanpa dasar). Terhadap kekristenan, maka paham ini cenderung tidak akan mementingkan eksposisi Alkitab yang mendalam untuk mencari tahu dasar pemikiran atau maksud asli penulis kitab (*the intended meaning of the Author*), melainkan hanya berusaha memahami maksud atau arti teks serta apa makna yang ditangkap pembaca Alkitab pada masa kini saja, terlepas dari latar belakangnya. Bahkan orang-orang postmodern akan berusaha memasukkan arti ke dalam suatu kata dalam Alkitab dan bukan mencari tahu asal-usul kata tersebut.²⁰ Inilah ancaman postmodernisme di bidang hermeneutik.

Menyikapi ancaman tersebut di atas, maka gereja semestinya membangun pengajarannya dengan pendekatan yang variatif dalam membaca dan menafsirkan Alkitab seperti yang diusulkan oleh Johnson Lim dalam bukunya *A Strategy for Reading Biblical Texts* yaitu pendekatan berupa *Author Oriented* (untuk mengetahui maksud asli pengarang atau penulis Alkitab), *Text Oriented* (untuk mengetahui makna teks Alkitab) dan *Reader Oriented* (untuk mengetahui maksud atau arti yang ditangkap oleh para pembaca Alkitab).²¹

Bidang Kegerejaan

Selama gereja masih di dalam dunia, maka tidak terelakkan ia harus menggunakan bahasa

¹⁷Joas Adiprasetya, *Mencari Dasar Bersama: Etik Global Dalam Kajian Postmodernisme dan Pluralisme Agama* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002), 94; Setiawan, *Tidak Bingung Lagi*, 11.

¹⁸Holmes, *Segala Kebenaran*, 17.

¹⁹James Barr, *Alkitab di Dunia Modern* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1995), 161.

²⁰Setiawan, *Tidak Bingung Lagi*, 7.

²¹Johnson T.K. Lim, *A Strategy for Reading Biblical Texts* (New York: Peter Lang Publishing, 2002), 31-38.

dan struktur pikiran budaya dunia.²² Globalisasi yang diusung oleh Postmodern kental dengan istilah “*networking*”. Hal ini jelas terlihat baik dalam dunia bisnis, jasa, sosial maupun dalam bidang perbankan. Posmodernisme dengan budaya *networking*-nya memberikan beberapa kontribusi positif bagi pelayanan gereja. *Pertama*, Posmodernisme menolong pekerjaan misi lebih bersifat global dan lokal, daripada secara nasional dan denominasional. *Kedua*, Paham Postmodern menyadarkan gereja akan pentingnya “Pelayanan Holistik” yang mengutamakan “Jaringan” (*Networking*) daripada organisasi dan struktur gereja. *Ketiga*, Postmodernisme memberikan cara pandang baru bahwa gereja Yesus Kristus di dunia ini adalah satu kesatuan tubuh (*corporate body*) yang saling terikat satu sama lain, bukan terisolasi dan berdiri sendiri.²³

Nampaknya, era postmodern akan mendatangkan pelayanan gerejawi yang melewati batas denominasi, artinya tembok-tembok denominasi gereja yang sering kali menghambat kemajuan pelayanan akan roboh secara perlahan. Kesatuan dan kerjasama pelayanan antar pemimpin dari berbagai aliran dan denominasi gereja dengan cara mewujudkan visi dan misi bersama sebagai harga yang harus dibayar guna melebarkan kerajaan Sorga sudah saatnya dikedepankan.²⁴

Hal positif lainnya yang dibawa oleh postmodernisme terkait tugas gereja ialah kemajuan informasi dan telekomunikasi sebagai dampak globalisasi yang muncul dalam era postmodern. Melihat dampak positif ini, gereja dapat mengupayakan penginjilan *on-line* dan program-program kemanusiaan guna menyebarluaskan berita Injil Kristus. Kalimat kunci dalam semua yang dibicarakan dalam bagian ini ialah bahwasanya sudah semestinya gereja bangkit dari sekedar menjadi pengamat dan penonton kehidupan

menjadi seorang pemain profesional di berbagai bidang kehidupan dalam era postmodern ini dengan memanfaatkan kemajuan informasi dan telekomunikasi tersebut di atas.

Selanjutnya dalam hal ibadah dan penyembahan. Orang-orang dengan pemikiran postmodern cenderung mengutamakan emosi dan intuisi dalam ibadah. Oleh karena itu, pola penyembahan atau ibadah di dalam gereja perlu memberi perhatian seimbang antara aspek rasio, emosi dan intuisi (batiniah). Beberapa denominasi gereja menyebutnya penyembahan dalam roh. Namun, perlu diawasi bahwa ibadah yang cenderung menonjolkan aspek emosi dan pengalaman, bisa menjadi ajang menampilkan bakat dan pertunjukkan rohani belaka. Cara penyembahan model ini dikritisi oleh A.W. Tozer yang menegaskan bahwa gereja Kristus tidak diciptakan untuk menjadi panggung pertunjukkan rohani melainkan sebagai tempat dan sarana beribadah kepada Allah dan bukanlah tempat bagi para penghibur untuk menunjukkan bakat amatir mereka.²⁵ Intinya, penyembahan alkitabiah ialah penyembahan dalam roh dan kebenaran (Yoh. 4:24). Gereja perlu memperhatikan aspek penting ini, maksudnya ialah penyembahan dalam roh harus dibarengi dengan pengajaran (teologi) yang benar sebagai fondasi kebenaran yang memainkan peranan penting bagi terciptanya penyembahan sejati.

Dunia Hiburan (Entertainment)

Era modern yang mengutamakan pencarian kebenaran melalui rasio (logika) dan peneuman di bidang sains (hal-hal yang bisa dilihat dan dibuktikan oleh panca indera), dengan sendirinya menimbulkan dampak kekosongan rohani. Oleh karena itu, masyarakat postmodern lebih menyukai hal-hal yang spiritual (yang tidak kasat mata) guna mengisi kekosongan di atas.

²²Holmes, *Segala Kebenaran*, 38.

²³John F. Havlik, *Gereja Yang Injili* (Bandung: Lembaga Literatur Baptis, 1991), 53-54.

²⁴Gerald Coates, *Kekristenan Yang Tidak Agamawi* (Jakarta: Penerbit Immanuel, 2003), 83.

²⁵A.W. Tozer, *Whatever Happened to Worship?* (Bandung: Kalam Hidup, 2015), 104.

Namun tragisnya ialah, orang-orang post-modern mencoba mengisi kekosongan rohani tersebut bukan dengan iman Kristen (karena dianggap sudah kolot dan kuno). Sebagai gantinya, masyarakat postmodern menjatuhkan pilihan pada agama-agama dan kepercayaan kuno dari Timur, Asia. Hal ini menyebabkan terjadinya pencampuran (*sinkritisme*) antara budaya atau agama Timur dengan pemikiran Barat yang oleh kaum intelektual disebut dengan Gerakan Zaman Baru (GZB) yang merupakan kebangkitan kembali secara modern agama-agama dan tradisi kuno yang berasal dari Timur dalam bentuk kebatinan Timur, filsafat modern psikologi, termasuk fiksi sains (*science fiction*) pada sekitar tahun 1960-an.²⁶

Fenomena GZB di atas dapat dilihat dari maraknya praktek yoga, meditasi dan spiritisme, dll., yang banyak digandrungi orang pada zaman sekarang. Contohnya, film *Star Trek: The Next Generation* yang merupakan film yang berciri *science fiction*. Fenomena GZB lainnya nampak pula dalam film yang dibintangi artis Holywood, Julia Roberts yang berjudul *Eat, Pray and Love*, dimana setelah membintangi film tersebut di atas membuat dirinya resmi memeluk agama Hindu dan diberi nama Julia Roberts Swami Daramdev karena ia merasakan damai dari praktek yoga yang dilakukannya.²⁷

Demikian pula film Casper yang dianggap *hantu yang ramah* (ide cerita diambil dari komik Casper, *the Friendly Ghost*) dan film *Harry Potter* yang begitu melejit dan ditonton oleh jutaan orang di seluruh dunia dari semua golongan usia karena unsur mistiknya yang mempesona dan membangkitkan rasa ingin tahu banyak orang akan dunia roh yang sesungguhnya. Beberapa film yang disebutkan dalam diskusi ini,

meskipun merupakan hiburan namun filosofinya menawarkan pandangan dan keyakinan GZB.²⁸

Begitu pula dalam bidang musik. Sebut saja musik *rock* yang umumnya menonjolkan aspek pengalaman daripada pengetahuan kepada para pendengarnya, di mana jenis musik ini cenderung mengumbar emosi pendengar dan tidak sedikit membuat penontonnya histeris dan hilang kesadaran (akal sehat). Steven Connor seperti dikutip Grenz berkomentar bahwa dari musik rock ke turisme ke televisi, bahkan sampai ke bidang pendidikan, yang dipromosikan oleh iklan dan yang dicari oleh konsumen bukan lagi barang-barang, melainkan pengalaman.²⁹ Yang jelas masyarakat postmodern begitu haus akan pengalaman yang sesungguhnya merupakan dampak dari kekosongan spiritual yang mereka alami. Oleh karena itu, misi gereja yang penting dilakukan adalah mencari strategi bagaimana cara memenuhi kekosongan spiritual yang dialami oleh orang-orang yang hidup di era postmodern ini. Namun prinsip mendasar yang perlu dipahami berkenaan dengan hakekat spiritualitas Kristen yang diyakini sebagai bentuk spiritualitas yang mampu menjawab dan mengisi kekosongan spiritual di atas merupakan spiritualitas Kristen yang bukan muncul karena reaksi terhadap suatu kondisi zaman yang tidak menentu, tetapi oleh karena kasih karunia Allah yang mengerjakan dan mengaruniakan keselamatan dalam diri orang-orang percaya melalui karya penebusan Yesus Kristus di atas kayu salib.³⁰

PENUTUP

Sampai pada akhir abad ke-20 dan memasuki abad ke-21 masyarakat Eropa dan Amerika, sebagian Asia Timur dan Oceania telah mengalami perubahan dari masyarakat agamis

²⁶Herlianto, *Humanisme dan Gerakan Zaman Baru* (Bandung: Kalam Hidup, 2008), 39.

²⁷Setiawan, *Tidak Bingung Lagi*, 9.

²⁸Herlianto, *Humanisme*, 19-20.

²⁹Grenz, *A Primer on Postmodernism*, 60.

³⁰Minggus M. Pranoto, "Spiritualitas Kristen: Dasar, Tujuan dan Manifestasinya" *Jurnal Teologi Stulos*, Vol. 7. No. 1 (April 2008), 41.

menjadi masyarakat sekuler dan pluralis.³¹ Transisi budaya dari era modern ke budaya postmodern saat ini telah begitu nyata dilihat dan dirasakan dalam berbagai bidang kehidupan antara lain filsafat, teologi, pelayanan gereja dan dunia hiburan (terutama film dan musik), di samping bidang lainnya seperti bahasa, seni, arsitektur, budaya, dan lain-lain.

Era postmodern muncul sebagai fenomena budaya yang menolak semua paradigma orang-orang modern (yang mengutamakan rasio dan sains) yang dinilai telah mengakibatkan kekosongan spiritual bagi banyak orang di Abad 21 ini. Gereja sangat perlu kembali kepada pengajaran teologi yang berbasis teologi Injili dan eksposisi Alkitab serta ibadah dengan pola pujian dan penyembahan dalam roh dan kebenaran sebagai sarana mengisi kekosongan spiritual yang dialami manusia masa kini.

Selanjutnya, Postmodernisme setidaknya memberikan sumbangan positif bagi Kekristenan yaitu membuka mata gereja menyadari pentingnya *networking* yaitu membangun jaringan pelayanan sebagai tubuh Kristus (*corporate body*) guna memenangkan dunia bagi Kristus.

Postmodern juga menyadarkan gereja akan pentingnya pengetahuan dan pengalaman akan dunia yang tidak kelihatan secara fisik atau kasat mata, termasuk di dalamnya dunia roh yang tidak kelihatan, setan-setan dan kuasa-kuasa rohani. Gereja juga disadarkan akan tugas panggilan yang hakiki yaitu menegakkan dan melebarkan kerajaan Sorga dengan menaklukkan kuasa dan kerajaan Iblis melalui kuasa Injil Yesus Kristus yang mulia tersebut (Mat. 28:18-20; Mrk. 16:15-18; KPR 1:8).

KEPUSTAKAAN

Adiprasetya, Joas. *Mencari Dasar Bersama: Etik Global Dalam Kajian Postmodernisme*

dan Pluralisme Agama. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002.

Barr, James. *Alkitab di Dunia Modern*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1995.

Coates, Gerald. *Kekristenan Yang Tidak Agama*. Jakarta: Penerbit Immanuel, 2003.

Connor, Steven. *Postmodernist Culture*. Oxford: Basil Blackwell, 1989.

Grenz, Stanley J. *A Primer on Postmodernism*, cetakan ke-6. Yogyakarta: ANDI Offset, 2009.

Havlik, John F. *Gereja Yang Injili*. Bandung: Lembaga Literatur Baptis, 1991.

Herlianto. *Humanisme dan Gerakan Zaman Baru*. Bandung: Kalam Hidup, 2008.

Holmes, Arthur F. *Segala Kebenaran Adalah Kebenaran Allah*. Surabaya: Penerbit Momentum, 2001.

Lim, Johnson T.K. *A Strategy for Reading Biblical Texts*. New York: Peter Lang Publishing, 2002.

Marx, Dorothy I. *Kebenaran Meninggikan Derajat Bangsa*. Jakarta: Literatur Perkantas, 2005.

Pranoto, Minggu M. *Spiritualitas Kristen: Dasar, Tujuan dan Manifestasinya* dalam Jurnal Teologi Stulos, Vol. 7. No. 1 (April 2008).

Setiawan, Roby. *Tidak Bingung Lagi*, cetakan ke-2. Semarang: Setiawan Literature Ministry, 2012.

Tim Balitbang PGI., Ed. *Meretas Jalan Teologi Agama-Agama di Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000.

Tozer, A.W. *Whatever Happened to Worship?*. Bandung: Kalam Hidup, 2015.

Webber, Robert E. *Ancient-Future Faith: Rethinking Evangelism for a Postmodern World*. Grand Rapids, Michigan: Baker Books House, 1999.

³¹Tim Balitbang PGI., Ed. *Meretas Jalan Teologi Agama-Agama di Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000), 56.